

No. 09 TAHUN KE-73 SEPTEMBER 2026

ISSN: 1411 - 8505

# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



## 800 Tahun Wafat Fransiskus

*The Economy of Francesco* | St. Fransiskus Assisi: Kesederhanaan yang Menggugat  
Salah Kaprah Fransiskus | Fransiskus dari Assisi, Pesta Babi, dan Pertobatan Ekologis



ISSN: 1411-8505

PENANGGUNG JAWAB  
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI  
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR  
Arnold Lintang Yanyiero, SJ

REDAKSI  
Ishak Jacques Calvin, SJ  
Petrus Craver Swandono, SJ  
Daud Kefas Raditya, SJ  
Leonardo Ardhani Escrivá Pamungkas, SJ  
Engelbertus Viktor Daki, SJ  
Teihand Aurebindo Soesilo, SJ

ARTISIT  
Willy Putranta

KELUARGA  
WILLY

KELOMPOK FAMI!

Redaksi  
Administrasi/distribusi

Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
0274 546811, 085729548377  
0274 546811

## DAFTAR ISI

### KATA REDAKSI

#### 1 | *The Economy of Francesco*

Antonius Sumarwan, SJ

### SAJIAN UTAMA

#### 6 | Santo Fransiskus Assisi: Dari Kemiskinan Menuju Perdamaian Sejati

Silferius Hulu, OFMCap

#### SAJIAN UTAMA

11 St. Fransiskus Assisi:  
Kesederhanaan yang  
Menggugat  
Arif Kelabur

#### SAJIAN UTAMA

15 "Kematian"  
yang Mengagumkan  
M. Constantin FSGM

#### OLEH-OLEH REFLEKSI

21 Bawa Damai,  
Bukan Drama  
Sdr. Alfonsius Mau, OFM

#### OLEH-OLEH REFLEKSI

26 800 Tahun Wafat  
Fransiskus: Warta Damai  
yang Abadi  
Sdr. Fransiskus G.P. Bataona OFM

#### OLEH-OLEH REFLEKSI

Salah Kaprah Fransiskus  
Antentius Gabriel Sitanggang OFM

#### OLEH-OLEH REFLEKSI

Memaknai  
Kebahagiaan bersama Ayub  
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

### CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim, langganan 1 tahun di bayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

#### KAUL BIARA

41 Dampak Semangat  
Fransiskus Assisi  
di Zaman Now  
Paul Suparno, SJ

#### RUANG DOA

46 Ibu yang Menuntun  
Anaknya dan Emmaus  
Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

#### LEMBAR GEMBALA

49 Berdamai ala Fransiskus  
Belajar dari Pertemuan  
dengan Sultan Al-Kamil  
Sava Trivensi Jike

#### BELAJAR TEOLOGI

53 Fransiskus dari Assisi, Petrus  
Babi, dan Pertobatan Ekologi  
Rengga Nata Pratama, S.Pd.

#### REMAH-REMAH

60 Saudara Bumi,  
Matahari, dan Kasih  
Marselin Simarmata KSFL

#### KOMIK

64 Sama Saja  
Tofan18

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spasi 1). Kirim ke rohani.majalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Oktober 2025 adalah "Gereja, Kaum Religius, dan Ketahanan Pangan" dan November 2025 adalah "Gen Z dan Pemuda Hidup Membangun". Tempori waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

# Ibu yang Menuntun Anaknya dan Emmaus

Dengan sebatang rokok di tangan kanan dan tangan kiri yang terlipat di dada, aku keluar dari Rumah Retret Kristus Raja, Girisonta untuk menikmati senja di hari terakhir retreat 8 hariku (*octiduum*). Pada saat yang sama, di kompleks yang sama, sedang berlangsung Misa Sabtu sore di Paroki St. Stanislaus Kostka, Girisonta. Ketika hendak mengisap bagian terakhir dari rokokku, aku melihat seorang anak laki-laki, dituntun berjalan oleh ibunya keluar dari arah gereja. Setelah kuamati baik-baik, ternyata dia adalah anak berkebutuhan khusus. Aku melihat seorang ibu yang menghadirkan harapan melalui kasih bagi anaknya yang membutuhkan perhatian lebih.

**ADRIANUS RADITYA INDRIYATNO, SJ** | Mahasiswa STF Driyarkara Jakarta

ENTAH sebuah kebetulan atau memang cara Tuhan berkomunikasi, beberapa jam sebelumnya aku sedang merenungkan dan mendoakan peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus. Sebagai seorang mahasiswa filsafat, intuisiku mengatakan bahwa kebangkitan Tuhan itu tidak mungkin. Yang sudah mati akan tetap mati.

Secara saintifik, mustahil untuk membangkitkan seseorang dari kematian. Ini yang membuatku bertanya-tanya, "Lantas, bagaimana

aku dapat memaknai kebangkitan Yesus itu?" Pertanyaan sederhana ini membawaku pada sebuah perjalanan imajinatif bersama dengan dua murid yang sedang berjalan ke Emmaus.

Dengan kepala tertunduk dan langkah kaki yang terseret, kedua murid ini berjalan menuju sebuah desa yang jaraknya 7 mil (sekitar 11 – 12 km) dari Yerusalem (bdk. Lukas 24:13). Kedua murid ini merasa hancur karena guru yang selama ini mereka ikuti dan yakini sebagai

penyelamat harus mati dengan cara yang paling keji dan memalukan pada zaman itu, yaitu disalibkan. Guru tersebut bernama Yesus. Mereka seperti kehilangan arah, tanpa harapan, dan tidak memiliki semangat apa-apa.

Setengah jalan sudah terlewat ketika ada seorang Pria tidak dikenal datang menghampiri dan bertanya, “Apa yang kalian sedang percakapkan?” Sontak, kedua murid ini merasa heran dan sedikit kesal. “Bagaimana mungkin kamu tidak tahu tentang apa yang baru saja terjadi pada seorang bernama Yesus? Ia adalah seorang pilihan Allah yang mengadakan mukjizat di mana-mana. Namun, ia baru saja mati disalib karena diserahkan kepada pengadilan oleh para ahli Taurat.”

Pria asing tersebut hanya tersenyum dan berkata, “Hai, orang-orang bodoh. Betapa lambannya hati kalian ini.” Lalu, ia mulai menjelaskan seluruh Kitab Suci dan makna dari kematian sang Guru kepada dua murid tersebut. Perlahan, hati mereka menjadi berkobar. Kobaran api harapan membangkitkan semangat mereka.

Mereka mengundang Pria asing ini untuk bersinggah sementara di rumah mereka dan bersantap malam. Dan, ketika Pria asing ini mengambil roti dan memecah-mecahkannya, mata mereka menjadi terbuka dan baru menyadari bahwa Pria asing tersebut adalah sang Guru yang

telah bangkit dan menampakkan Diri kepada mereka. Mereka bergegas lari dengan penuh semangat untuk menyampaikan Kabar Gembira yang penuh harapan ini kepada yang lain.

### **Emmaus di Girisonta**

Sang ibu dan anak yang kulihat menjadi semacam “Emmaus” bagiku. Sebab, pada saat itulah hatiku yang lamban menjadi berkobar dan mataku terbuka. Dengan mata iman, aku tidak lagi melihat seorang ibu yang sedang menuntun anaknya yang berkebutuhan khusus, tetapi Yesus

sendiri yang menghadirkan harapan baru seperti yang Ia lakukan kepada dua murid yang sedang berjalan ke Emmaus.

Pertanyaanku tentang makna kebangkitan menemukan jawabannya dalam sosok sang ibu yang menghadirkan sebuah harapan dan

---

“

Pada akhirnya,  
orang yang  
dipenuhi harapan  
dapat berdoa  
seperti seorang  
penyair Bengali,  
Rabrinandanath  
Tagore yang berdoa  
demikian: *Jangan  
sampai aku larut  
dalam ketakutan  
untuk diselamatkan,  
melainkan berikan  
aku harapan akan  
kesabaran untuk  
mendapatkan  
kebebasanku.*

---

kasih bagi anaknya. Bagi anaknya, harapan dan kasih yang ia peroleh ini menjadi kekuatan dalam hidupnya. Kebangkitan Yesus sebagai sebuah keyakinan iman menemukan bentuk konkretnya lewat tindakan yang menghadirkan harapan serta semangat baru untuk hidup bagi sesama.

Peristiwa kebangkitan Yesus sudah terjadi sekitar 2.000 tahun yang lalu. Namun, melalui pengalaman sang ibu dengan anaknya, aku menyadari bahwa setiap umat beriman dapat menghidupi dan mewartakan iman akan kebangkitan Yesus secara nyata dengan menghadirkan sebuah harapan baru.

Cobalah lihat sejenak sekeliling kita. Apakah ada yang sedang merasa sedih? Putus asa? Kecewa? Terpinggirkan? Terkucilkan?

Bagi mereka yang sedang berada dalam situasi demikian, hidup sering kali terlihat dan terasa suram, muram, dan tanpa harapan lagi. Persis di sinilah, umat beriman dipanggil untuk membawa kesaksian akan kebangkitan Yesus. Caranya bagaimana? Sederhana mendengarkan keluhan-kesah mereka, membuat mereka tersenyum kembali, meyakinkan mereka bahwa hidup mereka masih berarti, dan menyadarkan mereka bahwa kasih Allah masih menghidupkan mereka hingga saat ini.

### **Arti Sebuah Harapan**

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus di Emmaus dan si ibu di Girisonta, harapan adalah tentang sebuah perjalanan iman yang dilalui

bersama-sama dengan segala suka-dukannya. Dalam perjalanan tersebut, terjadi sebuah dialog iman dan tindakan penuh kasih yang membuat orang merasa hidupnya berarti dan layak untuk dijalani dan dibagikan.

Hidup dalam pengharapan tidak berarti hidup dengan kemudahan dan kenikmatan dalam sebuah dunia yang baik-baik saja. Sebaliknya, hidup dalam pengharapan berarti hidup dengan sebuah kekuatan baru dengan keyakinan iman bahwa “ada yang lebih” daripada yang sekarang. Kebangkitan Yesus memunculkan sebuah kekuatan bagi para murid untuk bersaksi tentang Diri-Nya sampai pada titik kemartiran.

Mereka berani mati karena mereka yakin bahwa “ada yang lebih” daripada dunia ini, yaitu Yesus sendiri. Inilah yang juga diimani oleh sang ibu dalam merawat anaknya. Mereka tidak menjadi getir atau pahit dalam melewati kesulitan-kesulitan hidup. Mereka justru memeluknya dengan iman yang penuh harapan.

Pada akhirnya, orang yang dipenuhi harapan dapat berdoa seperti seorang penyair Bengali, Rabrindanath Tagore yang berdoa demikian: *Jangan sampai aku larut dalam ketakutan untuk diselamatkan, melainkan berikan aku harapan akan kesabaran untuk mendapatkan kebebasanku.* Tulisan ini kudedikasikan untuk sang Ibu dan Anaknya yang berkebutuhan khusus dan semua yang senantiasa menghadirkan harapan bagi yang putus asa. ♦